

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan merupakan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kesiapan lingkungan sekolah. Interaksi guru dan siswa dapat ditimbulkan dari setiap adanya proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan merupakan suatu proses di mana pengalaman dan informasi diperoleh sebagai hasil belajar yang mencakup pengertian dan penyesuaian diri dari pihak siswa terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: guru, metode/pendekatan/model pembelajaran, kurikulum, media pengajaran, dan siswa (Artika, Sudraja & Wijayanti, 2019). Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia diperlukan upaya yang serius untuk meningkatkan kualitas guru. Seorang guru memiliki peran yang paling besar dalam upaya inovasi serta peningkatan mutu pendidikan melalui inovasi dalam proses pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dengan meningkatkan mutu guru dalam mengajar dan berperilaku profesional. Maka dari itu, pengalaman di kehidupan sehari-hari sangat penting diberikan kepada siswa. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan dapat terwujud melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang tersusun secara terstruktur yang telah direncanakan dan diatur oleh kurikulum. Pendidikan di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013 edisi revisi Tahun 2018 menggunakan sistem tematik dengan tujuan untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran Matematika (Artika, Sudraja & Wijayanti, 2019).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Matematika memiliki peranan penting dalam pendidikan. Matematika adalah sebuah ilmu yang memiliki peranan penting terhadap ilmu ilmu lainnya, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa banyak sekali ilmu-ilmu yang menggunakan konsep Matematika (Isrok'atun, 2020). Mata pelajaran Matematika di sekolah dasar memiliki tujuan supaya siswa mendapatkan pengetahuan dalam bidang Matematika, memiliki keterampilan dalam permasalahan Matematika, serta membentuk sikap yang baik dalam pembelajaran Matematika sekolah dasar. Mata pelajaran Matematika bukan hanya Matematika itu sendiri, tetapi Matematika merupakan suatu pengetahuan yang mempunyai karakteristik berpikir logis, kritis, sistematis, tekun, kreatif dan banyak nilai-nilai luhur Matematika yang bermanfaat untuk berbagai jenis dan program sekolah. Untuk menanamkan sifat-sifat luhur Matematika ini

memerlukan waktu yang sangat panjang (Sa'diyah, 2018). Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang berkaitan dengan angka sehingga sangat mendukung dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya dilakukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi saja tetapi juga dalam teknis lain (Mukrimatin, Murtono, & Wanabuliandari, 2018). Matematika sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari karena bidang kehidupan tidak terpisah dari Matematika. Berbagai simbol, rumus, istilah, dan konsep digunakan untuk mendukung perhitungan, pengukuran, evaluasi, prediksi, dan lainnya. Sehingga belajar Matematika memerlukan cara-cara khusus dalam belajar dan mengajarkannya kepada siswa agar sampai dengan baik dan mudah mereka mengerti. Salah satu ciri Matematika adalah memiliki objek kajian yang abstrak, sehingga sifat abstrak ini membuat banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep Matematika. Karena pelajaran dasar Matematika ini sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari maka pentingnya diajarkan sejak dini.

Pembelajaran Matematika di Indonesia biasanya berfokus pada menghafal rumus dan aritmatika saja, tetapi tidak memberikan pemahaman konsep yang diperlukan siswa. Masalah ini menunjukkan adanya kesalahan dalam mengajarkan pelajaran Matematika kepada siswa. Pelajaran Matematika tidak hanya belajar perkalian dan menghafal perkalian tanpa memahami konsep perkalian yang ada. Operasi hitung perkalian merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi siswa dalam belajar Matematika. Kesalahan dalam pengelolaan informasi dan penerapannya membuat konsep perkalian

dipertanyakan dan jika dibiarkan akan berdampak buruk dalam proses penghitungan selanjutnya (Anugrahana, 2020).

Beberapa siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tentang materi operasi hitung perkalian bilangan yang kemudian diberikan soal dengan begitu kurangnya interaksi antara guru dan siswa, padahal masih banyak siswa yang belum memahami bagaimana konsep perkalian itu sendiri yang mana perkalian adalah penjumlahan berulang. Siswa juga ketika diberi soal dengan model yang berbeda dengan contoh soal, siswa masih kebingungan dan tidak mampu menyelesaikan soal tersebut. Penyampaian materi oleh guru kurang berkaitan dengan pengalaman siswa sehari-hari sehingga siswa hanya paham sekali pembelajaran saja. Untuk itu perlunya penyampaian soal yang dikemas dengan model soal cerita yang mengaplikasikan suatu konsep kedalam realita atau dalam kehidupan nyata.

Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya tidak tercapai dan hasil belajar sebagian siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Membuktikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang dipahami oleh siswa Siswa kelas III pada dasarnya masih berada di tahap operasional yang konkret, segala sesuatu dalam pembelajaran diupayakan menggunakan metode, pendekatan, model atau alat peraga yang konkret untuk setiap pokok pembahasan materi contoh model pembelajarannya adalah *Realistic Mathematic Education (RME)*. Guru hendaknya memberikan siswa pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah saja tetapi juga menggunakan model yang efektif dalam pembelajaran salah satunya model

Realistic Mathematic Education (RME) yang mana konsep tersebut diberikan secara nyata kepada siswa sehingga tidak membayangkan permasalahan tersebut secara abstrak. Selama ini dalam pembelajaran Matematika, siswa beranggapan bahwa Matematika adalah pelajaran yang menakutkan dan sulit, hal ini karena Matematika diajarkan sebagai sesuatu yang abstrak, monoton, tidak menarik dan siswa hanya mengerjakan soal-soal yang langsung angka, sehingga siswa kurang diajarkan ke kehidupan nyata (Radiusman, 2020).

Permasalahan tersebut juga terjadi di kelas III SD Muhammadiyah Ambarketawang 1 kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15-18 Agustus 2022 yang telah dilakukan di kelas III SD Muhammadiyah Ambarketawang 1 yang berpusat pada mata pelajaran Matematika terutama materi operasi hitung perkalian yang menunjukkan masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian apalagi mengenai soal cerita sehingga hasil belajar siswa rendah. Hal tersebut terlihat karena banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan soal karena kurangnya penggunaan model pembelajaran dan alat peraga berbentuk benda konkret yang menunjang proses belajar siswa. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan observasi di sekolah tersebut masih banyak siswa kelas III SD Muhammadiyah Ambarketawang 1 kurang memahami karena siswa sering kurang fokus dan kelas menjadi kurang kondusif sehingga pembelajaran terhambat dan membuat siswa kurang paham dengan pembelajaran yang mengakibatkan hasil pembelajaran yang mereka kerjakan mendapat nilai di bawah KKM, selain itu siswa juga sering terbagi

fokus jika melihat kejadian atau hal yang membuat mereka lebih tertarik dari pada pembelajaran Matematika berlangsung. Siswa sebenarnya memiliki minat belajar Matematika yang cukup untuk belajar tetapi karena pembelajaran yang kurang melibatkan siswa dengan kehidupan mereka sehingga interaksi yang terjadi antara guru dan siswa kurang akhirnya siswa memilih aktif ke hal lain. Pembelajaran yang dilakukan di kelas III berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal, ditunjukkan pada tabel hasil belajar siswa kelas III sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika

KKM	Kelas	Jumlah Siswa	Kualifikasi		Presentase	
			Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
70	III A	21	9	12	42,85%	57,15%
70	III B	20	14	6	70%	30%

Berdasarkan data Hasil Belajar siswa kelas III SD Muhammadiyah Ambarketawang 1 pada mata pelajaran Matematika dengan jumlah siswa untuk kelas IIIA sebanyak 21 siswa yang tergolong masih rendah dan kelas IIIB sebanyak 20 siswa. Untuk itu saya memilih kelas IIIA sebagai subjek penelitian saya dikarenakan kurang optimalnya hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai Matematika terutama pada materi operasi hitung perkalian yaitu sebanyak 9 siswa yang melampaui KKM dengan presentase 42,85%, sementara siswa yang tidak melampaui KKM sejumlah 12 siswa dengan presentase 57,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IIIA SD Muhammadiyah Ambarketawang 1 pada mata pelajaran Matematika masih tergolong rendah. Peneliti juga mengetahui pada saat pembelajaran siswa cenderung pasif, pada

saat guru memberikan pertanyaan hanya beberapa siswa yang bisa menjawab sedangkan siswa yang lainnya diam saja. Siswa kurang memiliki rasa percaya diri, keberanian untuk menjawab pertanyaan karena takut salah.

Permasalahan yang terjadi perlu dicari solusinya melalui pembelajaran yang inovatif. Ketika guru sedang mengajar yang perlu diperhatikan adalah cara mereka mengajar didalam kelas agar siswa dapat memahami materi yang disajikan. Hasil belajar akan maksimal ketika siswa dapat memahami pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Sebaliknya, jika guru mengajarkan pembelajaran yang sulit dipahami siswa, maka hasil belajar siswa akan kurang maksimal. Hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Model pembelajaran yang digunakan hendaknya difokuskan dan dipusatkan secara optimal pada aktivitas siswa melalui penilaian model pembelajaran yang tepat sehingga dapat sepenuhnya memenuhi harapannya terhadap peningkatan kualitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai kemampuan teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melakukan dan mengevaluasi serta dapat melakukan umpan balik guna ntuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif adalah model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*. Model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali ide dan konsep Matematika dengan bimbingan orang dewasa melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan-

persoalan dunia nyata atau *real world* (Astuti, 2018). Jadi, model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* mengaitkan pembelajaran ke dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dengan mudah membayangkan pembelajaran tersebut.

Pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* atau Pembelajaran Matematika Realistik ini menekankan pada konteks nyata yang dikenal siswa dan proses kontruksi pengetahuan Matematika oleh siswa sendiri. Pembelajaran Matematika Realistik ini sesuai dengan paradigma pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Menurut Lady et al. (2018) mengemukakan bahwa *Realistic Mathematics Education (RME)* merupakan model pembelajaran Matematika yang berbasis pada realita dan lingkungan di sekitar siswa. Pada dasarnya Matematika sebaiknya diajarkan melalui berbagai masalah yang ada di sekitar siswa dengan memperhatikan usia dan pengalaman yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat dengan mudah memahami masalah tersebut.

Menurut Sastia, R (2019) ada lima karakteristik model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)*, yaitu: (1) *the use of context* yaitu menggunakan masalah kontekstual; (2) *use model, bridging by vertical instruments* yaitu Menggunakan model; (3) *student contribution* yaitu menggunakan kontribusi siswa; (4) *Interactivity* yaitu menggunakan interaksi; (5) *interwintment* yaitu menggunakan keterkaitan. Berdasarkan karakteristik di atas, Model *Realistic Mathematic Education (RME)* memandang bahwa Matematika harus dikaitkan dengan kenyataan yang dekat dengan pengalaman anak dan relevan terhadap masyarakat, dengan tujuan menjadi bagian dari nilai

kemanusiaan. Dalam model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* atau pembelajaran Matematika Realistik siswa didorong atau ditantang untuk aktif, bahkan diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, dengan penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* diharapkan dapat efektif terhadap hasil belajar siswa, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan Judul **“Efektivitas Model Pembelajaran *RME (Realistic Mathematic Education)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Ambarketawang 1”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru masih mendominasi proses pembelajaran, sehingga kurangnya interaksi antara guru dan siswa.
2. Siswa masih kurang memahami konsep perkalian dengan baik.
3. Siswa masih kebingungan jika diberikan soal dengan model lain yang berbeda dengan model sebelumnya.
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian dalam bentuk cerita.
5. Sebagian siswa masih mendapat nilai di bawah standar KKM.
6. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang efektif.

7. Guru masih sering mengajarkan pembelajaran matematika dengan objek kajian yang abstrak.
8. Siswa sering kurang fokus dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian lebih difokuskan pada permasalahan yang akan diteliti dan tidak menyimpang dari pokok masalah, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut: Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal perkalian dalam bentuk cerita sehingga hasil belajar siswa masih di bawah KKM.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat peneliti kemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *RME (Realistic Mathematic Education)* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Ambarketawang 1?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran *RME (Realistic Mathematic Education)* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Hitung Perkalian Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Ambarketawang 1.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Manfaat yang diharapkan penulis dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan pembelajaran menghitung, khususnya model pembelajaran *RME (Realistic Mathematic Education)* pada pelajaran Matematika materi operasi hitung perkalian.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, dapat meningkatkan pemahaman materi karena pembelajaran Matematika pada materi operasi hitung perkalian yang menekankan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui proses sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya model pembelajaran sehingga proses pembelajaran Matematika terutama pada materi operasi hitung perkalian mendapatkan nilai yang memuaskan.
- c. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat membantu dan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk guru dalam meningkatkan model pembelajaran yang efektif.

G. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education (RME)* merupakan suatu model pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang nyata atau yang sering dialami siswa, sehingga mampu meningkatkan sikap positif siswa. Siswa juga dilatih untuk berdiskusi dan bertukar pikiran serta dapat mengkomunikasikan hasil pemikiran.
2. Hasil Belajar adalah tingkat keberhasilan siswa atau prestasi siswa yang didapatkan selama proses pembelajaran. Hasil belajar juga segala perilaku yang dimiliki siswa melalui perubahan tingkah laku dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.